

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan individu dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkualitas, mampu beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di lembaga sekolah, tetapi juga secara informal dalam kehidupan sehari-hari yang sarat akan pembelajaran. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter, pola pikir, serta keterampilan individu dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Suatu upaya makhluk hidup untuk mempertahankan kehidupannya disebut pendidikan (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mata pelajaran matematika ada pada setiap jenjang pendidikan, yang mendukung perkembangan berpikir dan sikap peserta didik secara logis menuju kedewasaan (Lathifah & Yolanda, 2024).

Matematika adalah ilmu yang memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari, mendukung kemajuan teknologi, serta berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir manusia. Setiap jenjang pendidikan mewajibkan peserta didik untuk mempelajari matematika, karena tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2019). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan matematika, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, adalah meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah yang mencakup identifikasi masalah, pembentukan model matematika, penerapan strategi penyelesaian, serta refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. Dengan demikian, pemecahan masalah menjadi aspek esensial dalam kurikulum matematika (Puja et al., 2022).

Sejak tahun 1980-an, pemecahan masalah telah menjadi bagian inti dari pembelajaran matematika di sekolah-sekolah Amerika Serikat (Suryawan, 2020). Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika memiliki peran krusial karena dapat melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata, meningkatkan imajinasi, mengembangkan kreativitas, dan mengembangkan

keterampilan pemahaman individu. Namun, penguasaan kemampuan ini masih menghadapi kendala, di mana banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika memahami masalah matematika, merancang langkah penyelesaian, serta melakukan perhitungan dengan akurasi yang memadai (Ling & Mahmud, 2023).

Topik tentang persamaan linear tiga variabel memiliki relevansi dengan kehidupan, hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pemahaman yang baik terhadap materi ini sehingga dapat pula meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pra-observasi untuk menilai penguasaan peserta didik pada kemampuan ini. Observasi dilakukan terhadap peserta didik kelas XI MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya, dengan hasil yang dirangkum dalam Tabel 1.1 sebagai gambaran tentang tingkat kemampuan mereka dalam pemecahan masalah matematis.

Tabel 1.1 Hasil Pra-Observasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

No.	Langkah Pemecahan Masalah	Presentase (%)	Kriteria
1	Memahami Masalah	68,18	Baik
2	Merencanakan Pemecahan Masalah	61,36	Cukup
3	Melaksanakan Pemecahan Masalah	61,36	Cukup
4	Memeriksa Kembali	2,27	Sangat Kurang
Rata-rata		50,91	Kurang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik dalam pemecahan masalah matematis adalah meninjau ulang jawaban yang telah mereka susun menggunakan metode alternatif, dengan hanya 2,27% dari mereka yang berhasil menyelesaikan tahap ini dengan baik. Hasil pra-observasi mengungkap kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal matematika tergolong kurang. Barambangi & Arifin (2023) menyoroti bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah penerapan model pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan kemampuan tersebut. Hasil wawancara di MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa pendidik cenderung menggunakan model *cooperative learning* selama pembelajaran. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi langsung dengan melihat modul pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, pada

materi tersebut menggunakan model *Blandid Learning*. Berdasarkan model pembelajaran yang telah digunakan oleh pendidik, terlihat bahwa model tersebut kurang mendukung dalam mengantisipasi kesulitan yang dihadapi oleh 21 peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, diperlukan penerapan inovasi model pembelajaran salah satunya yaitu *problem based learning* (PBL). Model ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan tersebut karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengalami langsung proses berpikir kritis dan reflektif melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata (Ali et al., 2022). Model PBL dinilai sesuai untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika, karena mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, merencanakan, menyelesaikan, dan mengevaluasi masalah (Aprilia, 2023). Selain itu, diperlukan juga pendekatan pembelajaran yang jelas untuk mendukung model pembelajaran tersebut.

Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman konseptual dalam mengembangkan metode pengajaran (Yogica et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik diperoleh infromasi bahwa peserta didik di MAN 1 Kabupaten Tasimalaya berasal dari berbagai daerah sehingga diharuskan tinggal di pondok pesantren terdekat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi mendukung model PBL dengan memperhatikan latar belakang peserta didik tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Kurniawan et al. (2024), CRT merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik guna mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Secara khusus, pendekatan CRT mengakui dan menanamkan budaya peserta didik tersebut ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum harus menyajikan hubungan antara lingkungan rumah (pesantren) dan sekolah sehingga peserta didik akan merasa memiliki pengalaman yang sama di rumah (pesantren) dan sekolah. Penerapan pendekatan CRT yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Dengan mengaitkan materi pada pengalaman serta budaya peserta didik, proses belajar menjadi lebih mudah dan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Namun, hasil wawancara di MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa guru belum menerapkan kombinasi antara PBL dan CRT dalam pembelajaran.

Fakta ini menjadi landasan bagi penelitian yang bertujuan untuk mengkaji efektivitas integrasi antara model dan pendekatan ini, serta memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan matematika diharapkan peserta didik dapat meraih pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Elita et al. (2019) menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan metakognitif dan PBL berkontribusi positif dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan tersebut. Jatisunda dan Nahdi (2020) juga menemukan bahwa peserta didik yang menerima pembelajaran berbasis permasalahan dengan dukungan *scaffolding* memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan *scaffolding*. Meskipun manfaatnya jelas, penelitian yang membahas integrasi PBL dengan CRT masih terbatas. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi efektivitas model PBL berbasis CRT dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, sekaligus mengkaji sejauh mana kemampuan tersebut berkembang setelah model ini diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan alasan bagi peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah model PBL berbasis CRT efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik?
- (2) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL berbasis CRT?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Efektivitas

Secara etimologis, istilah “efektif” berasal dari kata “effective” yang berarti berhasil atau ditaati. Efektivitas sendiri merupakan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, efektivitas diukur melalui uji N-gain, di mana suatu model pembelajaran dinyatakan efektif jika rata-rata nilai Gain Score melebihi 0,3 atau setidaknya berada pada kategori sedang.

1.3.2 Model Problem Based Learning berbasis Culturally Responsive Teaching

Model PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan CRT merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks utama untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam pendidik terhadap identitas budaya, bahasa, dan latar belakang peserta didik, serta memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan gaya belajar mereka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam penelitian ini, budaya yang dimaksud adalah budaya pesantren sebagai identitas budaya peserta didik.

1.3.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan kognitif yang menuntut peserta didik untuk memahami masalah dan mengaplikasikan konsep matematika dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guna menyelesaikan masalah yang kompleks dan tidak biasa. Proses pemecahan masalah dalam penelitian ini meliputi empat tahap: memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali hasilnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui apakah model PBL berbasis CRT efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
- (2) Mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model PBL berbasis CRT.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model pembelajaran, literatur ilmiah, motivasi untuk mengeksplorasi bidang penelitian lain, serta sebagai referensi untuk penelitian serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

(1) Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan pendidikan, terutama dalam konteks model pembelajaran

(2) Untuk Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, membantu memahami materi yang diajarkan, meningkatkan kemampuan penalaran matematis, serta merangsang tanggapan positif terhadap pembelajaran matematika.

(3) Untuk Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur serta alternatif dalam memilih model pembelajaran yang menarik dan sesuai bagi peserta didik selama proses belajar.

(4) Untuk Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengaruh yang bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran selanjutnya.